

BAHASA DAN GENDER: KAJIAN KARAKTERISTIK KEBAHASAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM FILM ANAK

Niswatin Nurul Hidayati¹

Abstract: *Coates (1996) stated that children learn language by modelling the speech of their community, while simultaneously learning the cultural role that is assigned to them by society depending on their sex. Then, children animated movies as one of modern media became a tool in delivering that kind of message which sometimes contained gender stereotype included in the characters' speeches. Some linguists believed that men and women have different language features used in their daily conversation. Holmes (1995) stated that the linguistic forms used by women and men contrast - to different degrees - in all speech communities. In his research on Norwich society, he found out that men mostly used more vernacular language than women. This research aimed to describe the language features used by men and women characters in children animated movies, specifically in Cars and Barbie and 12 Dancing Princesses movies. The research's results showed that both man and woman characters use language features proposed by Lakoff (1975), such as, empty adjectives, hedge, intensifier, hypercorrect grammar super polite form, tag question, and emphatic stress, even though the characteristics of color words and question intonation have not been found in the characters' utterances. The difference between men and women's speeches is shown clearly through the characteristic of hypercorrect grammar in which man used informal speeches in higher frequency than woman. Overall, it can be said that Barbie and 12 Dancing Princesses which was targeted for girls had more formal language variation, while Cars which is targeted for boys had more informal language variation.*

Keywords: *children animated movie, gender, language features*

Pendahuluan

Sampai di zaman modern seperti sekarang ini stereotype gender masih ada di masyarakat, bahkan hal ini sudah sampai di kalangan anak-anak². Hal ini terjadi karena adanya pengaruh media pada pembentukan stereotype gender dalam benak anak-anak. Disebutkan pula bahwa penggambaran tokoh dalam media akan membantu anak dalam memahami norma, perilaku sosial, serta gender.

Salah satu bentuk media tersebut adalah film. Film dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi masa, yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui media masa modern dan memiliki penyebaran yang luas serta ditujukan untuk umum.³ Ia juga menyebutkan bahwa film bukan hanya sekedar digunakan untuk hiburan, namun juga berfungsi sebagai penerangan atau pendidikan. Ketika sebuah film disebut sebagai suatu bentuk komunikasi, maka sudah barang tentu akan terdapat proses penyampaian dan penerimaan pesan di dalam

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, email:

² Edwin Michael, Afi Roshezry Abu Bakar, Ira Meilita Ibrahim, Geetha Veerappan, Norazleen Mohamad Noor, Heng Lim Ean, Taufik Latif, Ng Kar Yann. *A Comparative Study of Gender Roles in Animated Films*. Global Journal of Human Social Science Volume 12 Issue 5 Version 1.0 Maret 2012. Global Journals Inc (USA).

³ Effendy (1993) menyebutkan bahwa film dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi masa, yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui media masa modern dan memiliki penyebaran yang luas serta ditujukan untuk umum. Lihat, Denny Brielliana A. Christandi, *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2013, tidak diterbitkan.

film tersebut. Pesan tersebut akan tercermin dari cerita yang ditampilkan atau tuturan yang digunakan oleh para tokoh.

Dari sebuah film, anak-anak belajar banyak hal, mulai dari bahasa, tingkah laku, bahkan kultur masyarakat di sekitarnya, termasuk kedudukannya di dalam masyarakat baik sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam buku *Woman Talk: Conversation between Woman Friends* bahwa *children learn language by modelling the speech of their community, while simultaneously learning the cultural role that is assigned to them by society depending on their sex*.⁴ Dari sekian banyak jenis film, film animasi menjadi yang paling populer di kalangan anak-anak.⁵

Kajian tentang masalah gender memang tiada habisnya dan semakin menarik untuk dibahas sampai saat ini. Jika kita melihat kaitan antara bahasa atau tuturan yang digunakan oleh tokoh dalam suatu film dengan fenomena stereotipe gender, maka kajian ini termasuk dalam ranah sociolinguistik. Secara sederhana, sosio-linguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Janet Holmes di dalam bukunya menyebutkan “.....they are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the way it is used to convey social meaning.”⁶

Identifikasi tentang adanya perbedaan antara tuturan laki-laki dan perempuan telah ada sejak lama, bahkan sebelum adanya penelitian ilmiah tentang hal tersebut. Bukti dari fenomena ini dapat terlihat dari temuan peribahasa dari beberapa negara, misalnya peribahasa dari Bangsa Yahudi “*Woman are nine times more talkative than men*”, China “*Three woman together make a theatrical performance*, serta Rusia “*The tongue is bubbling, but the head knows nothing about it*”.⁷

Lakoff adalah seorang ahli bahasa yang berfokus pada penelitian hubungan antara bahasa dan gender. Di dalam bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place* (1975), ia menyebut bahwa golongan laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda, di mana hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa ahli lain, seperti Holmes (1995), Labov (1972), Wolfram dan Fasold (1974), Trudgill (1983), serta Cameron dan Coates (1988).⁸

Karakteristik Kebahasaan Menurut Lakoff

Pada tahun 1922, lewat tulisannya yang berjudul *Language; its nature, development and origin*, Jespersen menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sedikit kosa kata, menggunakan kata sifat (*adjective*) dan kata keterangan (*adverb*) tertentu dengan frekuensi tinggi, menggunakan kalimat kompleks dalam frekuensi rendah, serta sering berhenti di tengah kalimat karena mereka menuturkan sesuatu tanpa berfikir terlebih dahulu.⁹

Pada tahun 1975 seorang ahli bahasa bernama Robin Lakoff tertarik untuk melihat sisi penggunaan bahasa. Di dalam tulisannya, ia menjabarkan pendapatnya yang menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik kebahasaan dari seorang perempuan. Di dalam buku yang berjudul *Language and Woman's Place*, Lakoff (1975) menyebutkan bahwa terdapat beberapa ciri kebahasaan yang digunakan oleh perempuan, yaitu *color words*, *empty*

⁴ Jennifer Coates, *Woman Talk: Conversation between Woman Friends*. (Oxford Blackwell, 1996).

⁵ Shumaila Ahmed, Juliana Abdul Wahab. *Animation and Socialization Process: Gender Role Portrayal on Cartoon Network* Dalam jurnal *Asian Social Science*. Vol 10 No. 3. 2014. Diterbitkan oleh Canadian Center of Science and Education.

⁶ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995).

⁷ Jane Sunderland, *Language and Gender: an Advanced Resource Book*. (New York: Routledge, 2006), 2-3

⁸ J.K. Chambers, *Sociolinguistic Theory*. (Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001), 102-103

⁹ Otto Jespersen, *Language: its nature, development and origin*. (London: Allen & Unwin, 1922), 251

*adjectives, question intonation/intonational pattern, hedge, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, tag question, avoidance of strong swear words, serta emphatic stress.*¹⁰

a. *Color words*

Perempuan dianggap memiliki sifat yang lebih rinci dan teliti dibanding dengan laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh perempuan dalam hal yang diminatinya, sebagai contoh dalam ranah warna. Ketika menyebut warna suatu benda, perempuan tidak hanya menyebut warna yang secara umum digunakan, misalnya *red, purple, blue*, dan sebagainya, namun mereka membagi warna-warna tersebut dalam golongan yang lebih kecil, sebagai contoh *beige (a pale creamy brown colour), aquamarine (greenish-blue colour), lavender (pale purple colour)*, dan lain-lain. Jenis-jenis kosa kata warna tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan oleh laki-laki.¹¹

b. *Empty adjectives*

Lakoff menyebutkan bahwa terdapat kata sifat yang memiliki kecenderungan lebih banyak digunakan oleh golongan perempuan, di mana kata sifat ini disebut *empty adjective*.¹² *Empty adjective* merupakan kata sifat yang digunakan oleh perempuan untuk mengungkapkan suatu penerimaan dan kekaguman terhadap sesuatu, misalnya *gorgeous, fabulous, lovely, charming, divine, adorable*, dan lain-lain.

c. *Question intonation/intonational pattern*

Pola intonasi kalimat (dalam bahasa Inggris) yang digunakan oleh perempuan di dalam menjawab suatu pertanyaan dengan pernyataan menggunakan pola intonasi yang tinggi seperti pola pertanyaan *yes-no question*. Alasan perempuan menggunakan pernyataan semacam ini adalah karena mereka tidak yakin dengan pernyataannya sendiri.

d. *Hedge*

Di dalam bahasa Indonesia, kata *hedge* disebut dengan ‘pagar’. Beberapa ahli menyebut istilah *hedge* dengan beberapa istilah, misalnya *stance marker* (Atkinson, 1999), *downtoner* (Quirk, *et al.*, 1985), *downgrader* (House and Kasper, 1981), *mitigation* (Labov and Fanshel, 1977), *indirectness* (Tannen, 1982), *vagueness* (Channel, 1994), dan lain sebagainya.¹³

Lakoff (1975) menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan ungkapan yang menunjukkan bahwa mereka merasa kurang yakin dengan apa yang dituturkan, ungkapan tersebut disebut dengan *hedge*. Terdapat beberapa kata yang dapat dikelompokkan ke dalam *hedge*, misalnya *well, you know, kinda, sort of, like, I guess, I think, seems like, kind of* dan lain-lain.¹⁴ Ketika seseorang menggunakan *hedge*, maka sebenarnya penutur menghindarkan dirinya untuk menyatakan sesuatu secara pasti dan membiarkan pilihan yang ada tetap terbuka.¹⁵ Jika dikaitkan dengan kesantunan, maka kata-kata tersebut

¹⁰ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 8-19, 53-56. Lihat pula Lakoff, 2004: 43-51 dan 78-81, Holmes, 1995: 314).

¹¹ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 8-9

¹² Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 53

¹³ Vartalla, Teppo. "Hedging in Scientifically Oriented Discourse: Exploring Variation According to Discipline and Intended Audience". Electronic Dissertation. English Philology University of Tampere. 2001.

¹⁴ Hana, H. El Farra. 2012. "Hedges in Movie Dialogues in English: Theoretical and Practical Aspects". *The Journal for Languages and Literature of the Faculty of Philosophy Univerzitet u ovom Sadu*. Volume II. Hal: 177-192.

¹⁵ Coates, Jennifer. *Woman Talk: Conversation between Woman Friends*. (Oxford Blackwell, 1996), 152

digunakan untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau “kasar”.¹⁶ *Hedge* juga merupakan salah satu dari 10 macam strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).¹⁷

e. *Intensifier*

Intensifier disebut pula dengan istilah “penyangat”, yaitu kata, khususnya kata keterangan yang digunakan untuk memberikan penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan yang lain (Cambridge Advanced Learner’s Dictionary). Sebagai contoh adalah kalimat *an extremely large man*. Kata *extremely* merupakan *intensifier*. Selain itu, kata *so*, *very*, *totally* juga merupakan contoh dari *intensifier*. Jenis kata seperti ini dianggap merupakan karakteristik dari bahasa perempuan karena kata ini mengandung sisi emosional yang erat kaitannya dengan tuturan seorang perempuan.

f. *Hypercorrect grammar*

Hypercorrect grammar dapat merujuk pada penggunaan bahasa Inggris yang sesuai dengan tata aturan baku. Di dalam *beberapa* penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, disebutkan bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan bentuk bahasa baku daripada laki-laki. misalnya, Holmes (1995) menyatakan bahwa bentuk-bentuk linguistis yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki berbeda pada tingkatan yang berbeda di semua lingkungan tuturan. Ia menambahkan bahwa terdapat anggapan perempuan memiliki tuturan yang lebih sopan dibandingkan laki-laki.¹⁸

g. *Super polite form*

Penggunaan bentuk tuturan yang sangat santun (*super polite form*) dianggap sebagai sesuatu yang sudah sepantasnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan juga harus sering menggunakan ungkapan, seperti *please* dan *thank you* untuk tetap menjaga konvensi sosial.¹⁹

h. *Tag questions*

Cambridge Advanced Learner’s Dictionary menyebutkan bahwa *tag question* adalah suatu ungkapan yang terdapat di akhir kalimat untuk memberikan penekanan, biasanya hal ini digunakan untuk mendapat persetujuan atau untuk memastikan suatu informasi. *Tag question* juga digunakan ketika seorang penutur menyatakan sesuatu, namun ia merasa kurang percaya diri dengan apa yang ia sampaikan.²⁰

Selain itu, *tag question* merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang sebagai alat untuk kesantunan. Kemudian, ia juga memberikan rincian fungsi dari *tag question*, yaitu *expressing uncertainty* ‘menunjukkan ketidakyakinkan’, *positive politeness device* ‘alat kesopanan positif’, *soften a directive/a criticism* ‘memperhalus tuturan direktif/kritik’, dan *confrontial/coercive devices* ‘alat untuk memaksa’.²¹

i. *Avoidance of strong swear words*

Swear words merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau

¹⁶ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman’s Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 53-54

¹⁷ Brown, Penelope., Levinson, Stephen. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 134-215

¹⁸ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995).

¹⁹ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman’s Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 55

²⁰ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman’s Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 15

²¹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995), 318-319

seseorang. Tuturan (a) dianggap sebagai tuturan yang lebih banyak digunakan oleh perempuan, sedangkan (b) dianggap lebih sering digunakan oleh laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki bentuk ungkapan yang berbeda terhadap sesuatu, misalnya ungkapan *shit, hell, damn, bloody hell*, dan lain sebagainya memiliki kecenderungan lebih banyak digunakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan akan menggunakan *Good heavens, oh my goodness, my goodness, oh dear, my dear*, dan sebagainya.

j. *Emphatic stress*

Ciri ini didefinisikan sebagai ungkapan ketidakyakinan dengan menggunakan ekspresi dari penutur sendiri, meskipun ungkapan ini dapat terlihat sebaliknya.²² Apa yang dimaksud Lakoff adalah bahwa *emphatic stress* memiliki fungsi untuk memberikan penekanan terhadap suatu tuturan ketika si penutur merasa tidak yakin terhadap apa yang dituturkannya, sehingga lawan tuturnya akan merasa yakin dengan apa yang ia sampaikan. Sebagai contoh, *it was a brilliant performance*. Kata *brilliant* merupakan *emphatic stress* yang digunakan untuk menekankan kata *performance*.

Representasi

Jika dikaitkan dengan masyarakat penutur bahasa Inggris, para ahli telah membuat beberapa penekanan, yaitu: (1) penelitian sosiologi telah menunjukkan kaum wanita pada umumnya lebih sadar kedudukannya daripada pria. Hal ini berarti bahwa wanita menyadari bahwa semakin baik bahasa yang mereka gunakan maka semakin baik pula kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. (2) tutur kelas pekerja mempunyai konotasi kejantanan atau ada hubungannya dengan kejantanan, yang mengakibatkan kaum pria cenderung lebih menyukai bentuk bahasa yang non-baku dibandingkan dengan wanita.²³ Terdapat beberapa alasan kenapa laki-laki dan perempuan menggunakan bentuk bahasa yang berbeda, yaitu status sosial, peranan perempuan dalam masyarakat, status sosial perempuan sebagai kelompok subordinat, fungsi ujaran yang menunjukkan maskulinitas.²⁴

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hubungan antara bahasa dan gender sangat dekat dan telah ditunjukkan sejak beberapa dekade yang lalu, seperti melalui peribahasa, karya sastra, serta telah dibuktikan secara ilmiah oleh beberapa peneliti, termasuk di dalamnya Jespersen (1922) dan Lakoff (1975). Pada zaman sekarang, hubungan bahasa dan gender dapat terlihat dari bentuk karya sastra modern, misalnya berupa film animasi yang diperuntukkan untuk golongan anak-anak.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi masa yang tentunya akan membawa pesan yang akan disampaikan baik melalui tuturan maupun dialog yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh yang ada di dalam film anak tentu saja akan berbeda dari tokoh yang ada pada film yang diperuntukkan bagi kalangan dewasa, termasuk bagaimana cara si pembuat film merepresentasikan para tokoh yang ada di dalamnya.²⁵

Bahasa disebut dengan sistem representasi (*representational system*), karena di dalam bahasa seseorang menggunakan tanda dan simbol untuk merepresentasikan konsep, ide, dan perasaan kepada orang lain. Representasi dapat diartikan pula menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang berarti atau untuk merepresentasikan sesuatu untuk disampaikan

²² Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 56

²³ Sumarsono. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

²⁴ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995), 171-176

²⁵ Lihat, Denny Brielliana A. Christandi, *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2013, tidak diterbitkan.

kepada orang lain.²⁶ Teori representasi ini dikaitkan dengan bagaimana stereotype masyarakat tentang laki-laki dan perempuan, hal tersebut akan dilihat dari tuturan para tokoh yang ada dalam dua film yang telah disebutkan.

Masyarakat telah memiliki stereotype terhadap laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki memiliki sikap yang tegas, pemberani, memiliki kedudukan yang tinggi, pandai, dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan adalah golongan kelas dua (second sex) atau kelas subordinat, sosok yang lemah, tidak percaya diri, tidak pandai, patuh, kesuksekan perempuan dinilai dari penampilan fisiknya, serta senang bergosip.²⁷

Cambridge Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan stereotype sebagai suatu ide atau pendapat tentang bagaimana sesuatu itu berbentuk atau bagaimana seseorang seseorang itu bersikap. Beberapa ahli menambahkan pula bahwa stereotype merupakan bagaimana seseorang menginterpretasikan tingkah laku seseorang, kepribadian seseorang, maupun hal lainnya berdasarkan pada apa yang dipercaya masyarakat secara umum dan hal tersebut diaplikasikan kepada keseluruhan kelompok, dalam hal ini Cameron memberikan contoh stereotype bahwa orang berkulit hitam pandai dalam bidang olahraga.²⁸ Stereotype juga merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok. Ia juga menambahkan bahwa stereotype selalu menimbulkan ketidakadilan yang berasal dari pandangan gender.²⁹

Analisis dan Diskusi

Terdapat perbedaan karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh golongan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Janet Holmes bahwa "*The linguistic forms used by women and men contrast - to different degrees - in all speech communities*". Dalam penelitiannya pada masyarakat Norwich, hasil menunjukkan bahwa golongan pria lebih banyak menggunakan bentuk *vernacular* [in] daripada golongan wanita pada kosa kata tersebut bahasa Inggris yang memiliki akhiran -*ing* [in], misalnya kata *swimming, typing, speaking, walking, killing*, dan lain-lain. Di samping perubahan pengujaran akhiran [in] menjadi [in], pria juga banyak menghilangkan bunyi [h] di awal kata, seperti pada kata *Hall*.³¹

Terdapat beberapa karakteristik kebahasaan yang sering digunakan oleh golongan perempuan, namun jarang digunakan oleh golongan laki-laki. Karakteristik-karakteristik tersebut berupa *color words, empty adjectives, question intonation/intonational pattern, hedge, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, tag question, avoidance of strong swear words*, serta *emphatic stress*.³²

Penelitian ini membandingkan dua film yang diasumsikan memiliki target penonton yang berbeda, yaitu *Barbie and 12 Dancing Princesses* untuk anak-anak perempuan dan *Cars*

²⁶ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: SAGE Publication Ltd., 1997), 15

²⁷ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995). Lihat pula Lakoff, 1975; Michael dkk, 2012 .

²⁸ Beberapa ahli menambahkan pula bahwa stereotype merupakan bagaimana seseorang menginterpretasikan tingkah laku seseorang, kepribadian seseorang, maupun hal lainnya berdasarkan pada apa yang dipercaya masyarakat secara umum dan hal tersebut diaplikasikan kepada keseluruhan kelompok, dalam hal ini Cameron (1988:8) memberikan contoh stereotype bahwa orang berkulit hitam pandai dalam bidang olahraga. Lihat Mary Talbot. *Gender Stereotypes: Reproduction and Challenge* dalam *The Handbook of Language and Gender* oleh Janet Holmes dan Miriam Meyerhoff. (USA: Blackwell Publishing Ltd., 2003), 1

²⁹ Mansour Fakihi. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 16-17

³⁰ Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 56

³¹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995).

³² Lihat Lakoff, 1975: 8-19 dan 53-56; Lakoff, 2004: 43-51 dan 78-81; Holmes, 1995: 314).

untuk anak laki-laki. Dari hasil perbandingan yang telah dilakukan, terdapat temuan-temuan yang menarik dimana karakteristik-karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) digunakan baik oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Namun, terdapat perbedaan pada frekuensi penggunaan variasi bahasa Inggris yang tidak standar (*Nonstandard American English*). Variasi bahasa tersebut ditemukan pada tuturan para tokoh dalam film *Cars*, khususnya tokoh laki-laki. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan pada film *Barbie and 12 Dancing Princesses* dimana para tokoh menggunakan variasi bahasa Inggris standar atau variasi formal dengan frekuensi penggunaan bahasa informal yang sangat sedikit. Berikut adalah tabel penggunaan karakteristik kebahasaan yang ditemukan dalam dua film tersebut:

Tabel 1. Temuan Data Penggunaan Karakteristik Kebahasaan yang Dikemukakan oleh Lakoff dalam film *Cars* dan *Barbie and 12 Dancing Princesses*.

No.	Karakteristik Kebahasaan	Film	
		Barbie and 12 Dancing Princesses	Cars
1.	Color words	0	0
2.	Empty adjectives	9	4
3.	Question intonation	0	0
4.	Hedge	43	53
5.	Intensifier	20	19
6.	Hypercorrect grammar	108	120
7.	Super polite form	41	14
8.	Tag questions	9	7
9.	Avoidance of strong swear words	5	9
10.	Emphatic stress	47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik *empty adjective* lebih banyak ditemukan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* di mana hal ini menunjukkan bahwa kategori kata sifat tersebut memang lebih banyak digunakan oleh golongan perempuan karena *empty adjective* diasumsikan menunjukkan sisi femininitas perempuan, seperti kata *divine*, *romantic*, *cute*, dan lain-lain. Untuk karakteristik berupa *hedge*, *intensifier*, serta *tag question*, kedua film tersebut menunjukkan jumlah penggunaan yang relatif setara. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik tersebut tidak memiliki kecenderungan pada salah satu golongan.

Namun, perbedaan yang cukup mencolok ditunjukkan pada karakteristik *super polite form* dan *emphatic stress*. Karakteristik *super polite form* lebih banyak ditemukan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses*, mengindikasikan bahwa tuturan-tuturan yang santun lebih banyak ditemukan dalam film yang ditujukan untuk golongan anak-anak perempuan. Karakteristik *emphatic stress* lebih banyak ditemukan dalam film *Cars* yang menunjukkan bahwa film dengan dominasi tokoh laki-laki menggunakan karakteristik yang sebelumnya diindikasikan oleh Lakoff (1975) lebih banyak digunakan oleh perempuan.

Temuan karakteristik *avoidance of strong swear words* menunjukkan perbedaan antara dua film yang dijadikan objek penelitian. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, film *Cars* memiliki jumlah tuturan yang mengandung makna umpatan lebih banyak dibandingkan dengan film *Barbie and 12 Dancing Princesses*. Hal ini menunjukkan bahwa golongan laki-laki lebih sering menggunakan bentuk tuturan tersebut seperti tergambar dalam film *Cars*.

Pada tabel 1 di atas, karakteristik berupa *hypercorrect grammar* memiliki jumlah yang relatif sama pada kedua film tersebut karena perbandingan yang digunakan di atas hanya ditinjau dari pelafalan bunyi [ɪŋ] pada akhir kata berakhiran *-ing* pada kata kerja atau kata sifat. Namun, di dalam film *Cars* ditemukan lebih banyak tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Inggris, misalnya berupa penghilangan bunyi [ɪŋ], penyingkatan kata, penggunaan kata negasi *ain't*, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Akumulasi Bentuk Tuturan yang Tidak Sesuai dengan Kaidah Tata Bahasa Inggris Standar dalam Film *Cars*

No.	Bentuk Tuturan	Jumlah
1.	Penghilangan bunyi akhir <i>-ing</i> [ɪŋ]	113
2.	Penyingkatan kata	76
3.	Penggunaan <i>ain't</i>	10
4.	Penghilangan bunyi <i>th</i> [ð]	6
5.	Leksikon informal	64
6.	Kesalahan gramatikal	17

Karakteristik Kebahasaan dalam Film *Barbie and 12 Dancing Princesses*

a) *Empty Adjectives*

Di dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* ditemukan beberapa penggunaan *empty adjective* yang digunakan oleh karakter perempuan. Beberapa kata yang ditemukan adalah *charming, magical, cute, lovely, pretty, romantic*.

We've been out dancing. One, two, three, and four, five, six, seven, eight, nine, and ten, eleven, twelve. A magical time.

Kami keluar untuk berdansa. Satu, dua, tiga, dan empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan sepuluh, sebelas, duabelas. Waktu yang menakjubkan.

Derek is so cute.

Derek memang sangat manis.

You have to dance together. Oh! How romantic!

Kalian harus berdansa bersama. Romantis sekali!

You're a lovely dancer. You know, I should've brought my other shoes.

Anda menari dengan sangat cantik. Anda tahu, saya seharusnya membawa sepatu saya yang lain.

Berdasarkan pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *empty adjective* dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* digunakan baik oleh tokoh laki-laki maupun perempuan, namun frekuensi penggunaannya lebih banyak digunakan oleh perempuan. Berdasarkan data dan konteks penggunaannya, secara umum, semua data menunjukkan bahwa *empty adjective* digunakan untuk mengungkapkan suatu kekaguman terhadap sesuatu atau seseorang.

b) *Hedge 'Pagar'*

Beberapa bentuk *hedge* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* adalah *I guess, well, the story says, maybe, I thought, probably, we thought, quite, a bit, perhaps, you really think*.

I guess. Well, uh...yes. But I'm working on it.

Menurut saya, ya, mungkin..iya. saya sedang berusaha merubah itu.

I thought you were dancing beautifully. Come on, let's wash it off.

Menurutku kamu berdansa dengan sangat indah. ayo, kita bersihkan lukamu dulu.

You **probably** don't remember, but Mother always told us: Big or small, there's a difference only you can make. It's been a long day. We'll feel better if we say good night to Papa.

Kamu mungkin tidak ingat, tapi ibu selalu menasihati kita: baik besar atau kecil, akan ada satu hal yang hanya kita yang dapat melakukannya. Ini benar-benar hari yang melelahkan. Ayo, sebaiknya kita mengucapkan selamat malam ke papa.

Di dalam film ini *hedge* tidak hanya digunakan oleh tokoh perempuan, namun juga digunakan oleh tokoh laki-laki. Berikut adalah contoh penggunaan *hedge* oleh tokoh laki-laki:

It's been pointed out to me that you could be doing more to be, um... **well**, proper princesses.

Sudah banyak yang bilang kepada Papa kalau kalian seharusnya menjadi lebih, um...baiklah, para putri yang lebih pantas.

Eyes cloudy, skin clammy. I **sound** like a fish.

Mataku terasa buram, kulitku lembab. Aku terdengar seperti seekor ikan.

Berdasarkan pada temuan yang ada, bentuk-bentuk *hedge* dapat terbagi menjadi beberapa kelas kata (kata keterangan, kata kerja, kata seru, modal), determiner.

Tabel 3. Pengelompokan *Hedge* dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses*

Jenis	Kelas	Bentuk <i>hedge</i>
Kata	Kata keterangan (adverb)	Maybe Probably Quite Perhaps
	Kata kerja (verb)	Guess Think/thought Sound Believe Say
	Kata seru (exclamation)	Well
	Modal	Might
Determiner (kata penentu)		A bit

Berdasarkan pengelompokan *hedge* pada tabel di atas, frekuensi penggunaan *hedge* yang cukup banyak digunakan adalah bentuk kata kerja (*verb*) yang mengalami pengulangan beberapa kali. Bentuk kata keterangan (*adverb*) juga cukup bervariasi dalam penggunaannya, berupa kata *maybe*, *probably*, *quite*, serta *perhaps*.

Berdasarkan pada contoh data beserta konteks yang melingkupinya, dapat disimpulkan bahwa *hedge* memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menunjukkan keraguan seseorang, untuk memperhalus tuturan, serta menjadikan tuturan lebih santun. Di dalam film ini, *hedge* digunakan baik tokoh laki-laki maupun perempuan, namun berdasarkan data yang diperoleh, tokoh perempuan lebih sering menggunakan *hedge* dibandingkan dengan tokoh laki-laki.

c) *Intensifier* ‘Penyangat’

Beberapa *intensifier* yang ditemukan, misalnya kata *very*, *so*, *too*, *dreadfully*, *terribly*, *strictly*. Berikut adalah beberapa contoh bentuk *intensifier* yang digunakan oleh tokoh perempuan:

Well, you called me not a moment too soon. Your girls are dreadfully unprepared for royal life.

Menurutku, kamu tidak terlalu cepat memanggilku. Putri-putrimu benar-benar belum siap untuk kehidupan istana.

Yes. Tardiness is a terribly unprincesslike habit, don't you think? I'll see everyone tomorrow, bright and early. Happy dreams, girls.

Ya. Keterlambatan itu benar-benar bukan sifat yang harus dimiliki seorang putri. Bukankah menurutmu juga begitu? Kita bertemu lagi besok, pagi-pagi sekali. Selamat bermimpi, gadis-gadis.

And sadly your mommy isn't here any more, is she? And I am responsible for your upbringing. Dancing is forbidden. Strictly forbidden. And please don't sing. It's out too.

Dan sedihnya ibumu tidak lagi disini, bukan? Dan aku disini bertanggung jawab untuk mendidik kalian. Kalian tidak boleh berdansa. Ini benar-benar terlarang. Dan jangan menyanyi. Itu juga dilarang.

Di dalam film ini, *intensifier* tidak hanya ditemukan pada tuturan tokoh perempuan, namun juga ditemukan pada tuturan tokoh laki-laki, misalnya:

Last night? Don't remind me. We were supposed to celebrate your birthday and I fell asleep. Inexcusable. Is it too late to give you your presents?

Tadi malam? Jangan ingatkan Papa. Kita seharusnya merayakan ulang tahun kalian dan papa tertidur. Benar-benar tidak bisa dimaafkan. Apa ini terlalu terlambat untuk memberikan pada kalian sebuah hadiah ulang tahun?

It was Rowena, poisoning me. How could I have been so blind?

Rowena yang meracuni Papa. Bagaimana bisa Papa begitu buta?

Intensifier dapat dikelompokkan dalam jenis kata keterangan (*adverb*). Penggunaan bentuk-bentuk *intensifier* dalam beberapa contoh data di atas secara umum digunakan untuk memberikan penekanan pada bentuk kata sifat maupun kata keterangan. Hal ini sesuai dengan fungsi kata keterangan yang memiliki fungsi untuk memodifikasi kelompok kata sifat atau kata keterangan itu sendiri.

Berdasarkan pada beberapa data beserta konteks yang melingkupinya, dapat disimpulkan bahwa *intensifier* digunakan baik oleh tokoh laki-laki maupun perempuan meskipun intensitas penggunaannya lebih banyak digunakan oleh perempuan. *Intensifier* dapat digolongkan ke dalam kelas kata keterangan dimana ia memiliki fungsi secara

umum untuk memberikan penekanan pada kata yang dilekatinya dan hal tersebut digunakan oleh penutur untuk meyakinkan lawan tuturnya agar meyakini apa yang telah ia katakan.

d) *Hypercorrect Grammar*

Dari data yang ditemukan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses*, penelitian ini menemukan adanya konsistensi penggunaan bentuk formal dimana bunyi akhir [ɪŋ] tetap dibaca [ɪŋ] dalam berbagai konteks baik oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan, misalnya pada kata *dancing, paying, talking, working, making, beating, changing, everything*, dan lain sebagainya.

Don't be ridiculous. Besides, he never notices me. If I were paying attention, which I am not.

Jangan bicara yang tidak-tidak. Dia tidak pernah memperhatikanku lagipula. Jika aku memberikan perhatian, itu hanya jika dan aku tidak pernah melakukannya.

Your Grace, we were celebrating a special birthday.

Yang mulia, kami sedang merayakan ulang tahun yang istimewa.

I've brought new shoes, as you requested. Were the ones before not to your liking?

Saya telah membawa beberapa sepatu baru seperti yang anda minta. Apakah sepatu yang sebelumnya saya bawa tidak sesuai dengan anda?

My daughters, are they coming soon?

Putri-putriku, apa mereka akan segera datang?

Berdasarkan pada beberapa data yang ditampilkan diatas, dapat disimpulkan bahwa baik tokoh laki-laki maupun perempuan dalam film ini menggunakan bentuk kebahasaan yang formal. Tuturan-tuturan formal yang ditemukan digunakan oleh setiap tokoh, baik yang memiliki status sosial yang tinggi maupun rendah. Hal ini ditandai dengan adanya konsistensi pelafalan bunyi [ɪŋ] pada akhir kata kerja atau kata sifat yang berakhiran *-ing* (V-ing).

e) *Super Polite Form*

Beberapa contoh ungkapan yang sangat santun dimana ungkapan ini dituturkan oleh perempuan, misalnya ungkapan untuk menyapa (panggilan untuk seseorang), tuturan tak langsung (*indirect speech*), serta penggunaan *modal*.

It's nice to see you, Your Grace.

Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia

Papa, I was wondering... It's about Cousin Rowena.

Papa, aku ragu....ini tentang Sepupu Rowena

Very, uh... stylish. But she's changing everything. She wants us to do everything her way.

Sangat, umm.. memiliki gaya yang bagus. Tapi dia merubah segalanya. Dia menyuruh kami melakukan banyak hal sesuai dengan caranya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* ditemukan cukup banyak bentuk tuturan yang sangat

santun. Tuturan santun tersebut digunakan baik oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Bentuk kesantunan tokoh laki-laki didominasi oleh penggunaan panggilan dengan menggunakan gelar kebangsawanan. Berbeda dengan itu, tokoh perempuan dalam film lebih memiliki variasi bentuk tuturan yang santun, tidak hanya berupa panggilan dengan gelar, namun juga penggunaan bentuk tuturan tak langsung (*indirect speech*), serta menggunakan *modal* untuk menunjukkan kesantunan mereka.

f) *Tag Questions*

Pada film *Barbie and 12 Dancing Princesses* ditemukan penggunaan *tag question* dalam tuturan perempuan, yaitu *is she, isn't it, won't we, haven't you*, serta *can't it?* (lihat lampiran 1)

And sadly your mommy isn't here any more, is she? And I am responsible for your upbringing. Dancing is forbidden. Strictly forbidden. And please don't sing. It's out too.

Dan sedihnya ibumu sudah tidak disini lagi, bukan? And aku di sini bertanggung jawab untuk pendidikanmu. Berdansa itu terlarang. Benar-benar terlarang. Dan jangan pernah menyanyi. Itu juga terlarang.

We'll see, won't we? If anybody sneaks in or out, alert me at once.

Kita akan bisa membuktikannya nanti kan? Kalau ada seorang pun yang coba-coba keluar masuk kamar ini, laporkan kepadaku segera. .

Yes, you've ruled long enough, haven't you?

Kau sudah memimpin kerajaan ini cukup lama, kan?

It's your birthday, isn't it?

Ini ulang tahunmu, kan?

Di dalam film ini, penggunaan *tag question* tidak hanya digunakan oleh tokoh perempuan, namun juga digunakan oleh tokoh laki-laki. berikut adalah contoh tuturan yang mengandung *tag question*:

Charming, isn't she?

Mempesona, bukan?

That's between me and the duchess, isn't it?

Itu urusan ku dan Yang Mulia, kan?

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Lakoff (1975) menganggap penggunaan *tag question* merupakan salah satu ciri ketidakyakinan seseorang akan tuturannya, namun pada dasarnya, terdapat fungsi lain dari *tag question*, misalnya sebagai salah satu cara bertutur santun (*positive politeness*), memperlunak tuturan, atau bahkan sebagai alat untuk memaksa atau *coercive device* atau *confrontational* (Holmes, 1995: 318-319). Berdasarkan pada beberapa contoh dan konteks yang ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tag question* digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Namun, tidak seperti apa yang diungkapkan Lakoff (1975), bahwa *tag question* menunjukkan suatu keraguan penuturnya, namun dari konteks yang ada *tag question* dapat memiliki beberapa fungsi lain, misalnya untuk memaksa, melembutkan tuturan, serta untuk alat untuk menunjukkan kesantunan.

h) Avoidance of Strong Swear Words

Dari sumber data pada film *Barbie and 12 Dancing Princesses* tidak ditemukan adanya kata-kata umpatan seperti halnya “*shit*” pada contoh sebelumnya, maupun umpatan lain berupa *damn*, *fuck*, *bullshit*, dan lain sebagainya. Namun, ditemukan beberapa kata yang memiliki makna yang cenderung “kasar” untuk diungkapkan, khususnya pada film anak-anak meskipun frekuensi penggunaan kata-kata tersebut tidak terlalu sering. Beberapa kata yang ditemukan tersebut adalah *spoilt brats* (anak manja), *the runt of this family* (pelemah keluarga), *big oaf* (bodoh), serta *ringleader* (biang keladi)

What do you think you're doing? The princesses' dancing shoes? Worn through. The **spoilt brats** have been out dancing. Do you know what this means? Do you? Princes! They're out dancing with princes. Do you know what that means? No, you don't. You're still a monkey. Marriage is what it means. If princes fall for those pampered pretties, my plans are ruined. What's that? What are they up to?
Apa yang kau lakukan? Bukankah ini sepatu para putri? Sudah rusak ternyata. Anak-anak manja itu pergi berdansa. Kamu tahu apa artinya ini? Tahu tidak? Pangeran! Ya, pasti mereka berdansa dengan pangeran. Kamu tau apa artinya ini? Sudahlah, kamu pasti tidak tahu. Biar bagaimanapun kamu tetap seekor monyet. Ini artinya akan ada sebuah pernikahan. Jika para pangeran itu jatuh cinta kepada gadis-gadis manja itu maka rencanaku akan gagal. Apa yang mereka lakukan? Apa yang mereka rencanakan?

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* juga menggunakan bentuk kata umpatan dimana tokoh tersebut merupakan tokoh antagonis dalam film ini. Kata umpatan tidak ditemukan dalam tuturan tokoh laki-laki dalam film ini.

i) Emphatic stress

Emphatic stress digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penekanan pada tuturan agar *seseorang* yang menjadi lawan tuturnya menjadi lebih yakin dan penutur mendapat perhatian dari lawan tuturnya. Terdapat beberapa contoh tuturan yang dapat dikategorikan memiliki bentuk *emphatic stress*.

What's for lunch? We are **absolutely positively** starving
Makan siang apa kita sekarang? Kami benar-benar sangat kelaparan.

Oh, I hate to leave. I could dance forever **and ever and ever**.
Oh, aku tidak suka kalau harus pergi dari sini. Aku bisa berdansa selama-lamanya disini.

You probably don't remember, but Mother **always** told us: Big or small, there's a difference only you can make.
Kamu mungkin tidak ingat, tapi mama selalu bilang kepada kita: baik besar atau kecil, akan ada satu hal yang hanya kamu yang bisa melakukannya.

Tokoh laki-laki dalam film ini juga menggunakan bentuk tuturan yang mengandung *emphatic stress*, misalnya:

You must listen to the duchess. She knows what's **best** for you. I don't want to hear any more on the subject.

Kalian harus mendengarkan Yang Mulia Rowena. Dia tau apa yang terbaik untuk kalian. Aku tidak ingin mendengar bantahan lagi soal ini.

12 burdens. My daughters do worry me. I must admit, I lose sleep over them. But they're hardly burdens. They're **the best** part of my life.

12 beban. Putri-putriku memang membuatku khawatir. Aku mengakuinya, aku kurang tidur karena mereka. Tapi mereka bukan beban untukku. Mereka adalah bagian terbaik dalam hidupku.

No. You are each **special, beautiful** princesses, and you'll do **great** things in your own way, just as your mother **always** told me. Oh, my dear Lacey. Where would I be without you?

Tidak. kalian semua adanya putri yang spesial, yang cantik, dan kalian akan melakukan hal besar dengan cara kalian sendiri, seperti yang selalu dikatakan ibu kalian kepadaku. Lacey, sayangkan. Apa yang aku lakukan tanpamu?

Dari beberapa contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa baik tokoh laki maupun tokoh perempuan menggunakan leksikon yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan yang mereka gunakan. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung *emphatic stress* lebih banyak digunakan oleh tokoh perempuan daripada laki-laki.

Karakteristik Kebahasaan dalam Film *Cars*

a) Empty Adjective

Berdasarkan pada pengamatan pada tuturan-tuturan para tokoh dalam film *Cars*, ditemukan beberapa contoh penggunaan *empty adjective* yang digunakan oleh golongan laki-laki, yaitu kata *cute* dan *sweet*.

Where are you? Shoot! You're in Radiator Springs. The **cutest** little town in Carburetor County.

Dimana kamu? Astaga! Kamu sekarang di Radiator Springs. Kota kecil paling manis di Carburetor County.

So we're gonna hitch you up to **sweet** Bessie, and you're gonna pull her nice.

Jadi kami akan membuatmu berteman dengan si manis Bessie, dan kamu akan menariknya dengan baik.

Serupa dengan apa yang ditemukan dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses*, *empty adjective* digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk kekaguman terhadap sesuatu atau bentuk pujian. Namun, di dalam film *Cars*, *empty adjective* hanya ditemukan pada tuturan tokoh laki-laki.

b) Hedge 'Pagar'

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk *hedge* yang digunakan tokoh laki-laki dalam film *Cars*, seperti *maybe*, *kinda*, *you know*, *I thought*, *probably*, *purty*, *looked just like*, *well*, *seems like*, serta *seem*

Tuh, I don't know. Tahiti **maybe**. He's got a timeshare there.

Tuh, aku tidak tahu. Mungkin di Tahiti. Bisa jadi dia menghabiskan waktu disana.

It's **kinda** been a long day.

Ini sepertinya hari yang panjang.

Boy, I'm **purty** good at this lawyerin' stuff.

Hey, aku cukup pintar dalam hal menjadi pengacara.

Tokoh perempuan dalam film ini juga menggunakan bentuk tuturan yang mengandung *hedge*, misalnya:

It **looks** awful!

Itu terlihat mengerikan.

Maybe this wasn't such a good idea.

Mungkin ini bukan ide yang bagus.

Nothing. **I just thought** I'd say thank you for doin' a great job. So **I thought** I'd let you stay with me. I mean, not with me! But there. Not with me there, but there in your own Cozy Cone. And I'd be in my cone, and it's...

Tidak ada apa-apa. Aku hanya berfikir aku harus berterima kasih padamu karena sudah bekerja dengan baik. Jadi aku pikir kamu bisa tinggal denganku. Maksudku bukan denganku! Tapi disana. Bukan denganku disana, tapi kamu di Cone nyamanmu sendiri. dan aku akan di Cone ku, dan ini.....

Berdasarkan pada data *hedge* yang ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Cars* tokoh laki-laki lebih banyak menggunakan *hedge* dari perempuan. Disamping itu, *hedge* tidak hanya menunjukkan keraguan dari si penutur, namun juga sebagai alat untuk memperhalus suatu tuturan. Jika dikelompokkan dalam kelas kata, maka bentuk *hedge* dapat berupa kata kerja (*verb*), kata keterangan (*adverb*), maupun klausa seperti yang telah disebutkan pada pembahasan film *Barbie and 12 Dancing Princesses*. Namun, film *Cars* menunjukkan keunikannya dimana bentuk *hedge* yang digunakan menggunakan bentuk tidak standar atau informal, berupa kata *kinda* dan *purty*.

c) Intensifier 'Penyangat'

Di dalam film *Cars* ditemukan beberapa bentuk *intensifier*, yaitu *totally*, *absolutely*, *so* serta *really*. Jika dikelompokkan ke dalam jenis kata dalam bahasa Inggris maka bentuk-bentuk *intensifier* tersebut dapat digolongkan dalam kelas kata *adverb* (kata keterangan). *Intensifier* memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang telah di bahas pada subbab sebelumnya, yaitu untuk memberikan penekanan yang lebih terhadap kata yang dilekatinya sehingga akan meyakinkan lawan tutur.

You know, I **really** missed you, Sally.

Kamu tahu, aku benar-benar kangen kamu, Sally.

What's **so** important about this race of yours, anyway?

Apa yang sebenarnya begitu penting untukmu dari balapan ini?

That was a **very** confident Lightning McQueen. Coming to you live from Victory Lane, I'm Kori Turbowitz.

Itulah McQueen yang sangat percaya diri. Ini kami laporkan dari Victory Lane, saya Kori Turbowitz.

d) Hypercorrect Grammar 'Tata Bahasa Hiperkorek'

Dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa golongan laki-laki cenderung melafalkan bunyi akhir [in] daripada [iŋ] pada kata *swimming, typing, speaking, walking, killing*, dan lain-lain daripada golongan perempuan. Hal ini telah diteliti oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Holmes (1995).

Di dalam film *Cars* ditemukan adanya variasi tuturan yang digunakan oleh para tokoh, misalnya saja adanya variasi dalam pengucapan bunyi [iŋ] pada kata yang memiliki akhiran *-ing*. Pada beberapa tuturan, para tokoh menggunakan pola akhiran [iŋ] dan pada tuturan yang lain cenderung menggunakan bunyi akhir berupa [in].

It's not just a race. We're talking about the Piston Cup! I've been dreaming about it my whole life! I'll be the first rookie in history ever to win it. And when I do, we're talkin' big new sponsor, with private helicopters. No more medicated bumper ointment. No more rusty old cars.

Ini bukan hanya sekedar balapan. Kita sedang membicarakan Piston Cup! Aku sudah memimpikannya selama hidupku! Aku akan jadi pemain baru dalam sejarah yang berhasil memenangkannya. Dan ketika aku benar-benar menang, kita sedang bicara soal sponsor yang besar dengan helikopter pribadi. Tidak akan ada lagi bumper yang lecet. Tidak akan ada lagi mobil tua dan berkarat.

You're gotta be kidding me.

Kamu pasti bercanda.

Di samping itu, ditemukan pula bentuk variasi kebahasaan selain penghilangan bunyi akhir *-ing*, misalnya penghilangan bunyi konsonan [ð] dalam pelafalan kata ganti *them* /ðəm/ dimana bunyi awal dari kata tersebut dihilangkan menjadi 'em /əm/.

OK, here's what you do. You just sneak up in front of 'em, and then honk. And they do the rest. Watch this. Hahahaha. I swear, tractors is so dumb! I tell you what, buddy, you don't get much better than this.

OK, jadi begini yang harus kamu lakukan. Kamu harus menyelinap masuk di depan mereka, dan kemudian bunyikan klaksonmu. Dan lihatlah apa yang mereka lakukan selanjutnya. Lihat ini. Hahaha... percaya padaku, traktor-tractor itu bodoh! Aku bilang juga apa, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada ini.

They quit on me. When I finally got put together, I went back expecting a big welcome. You know what they said? "You're history". Moved right on to the next rookie standing in line. There was a lot left in me. I never got chance to show 'em. I keep that, to remind me never to go back. I just never expected that that world would...would find me here.

Mereka yang memberhentikanku. Ketika aku berniat untuk kembali, aku benar-benar kembali mengharapkan sambutan dari mereka. Kamu tau apa yang mereka katakan? kamu adalah sejarah. Berikan kesempatan pendatang baru untuk balapan. Masih banyak yang ingin aku tunjukkan kepada mereka. Aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk itu kepada mereka. Aku selalu mengingat kejadian itu untuk mengingatkanku untuk tidak pernah kembali. Aku hanya tidak pernah berharap kalau dunia.. akan menemukanku disini.

When is the last time you cared about something except yourself, hot rod? You name me one time. And I will take it all back. Ahhuh? I didn't think so. These are good folk around here, who care about one another. I don't want 'em depending on someone they can't count on.

Kapan terakhir kamu peduli dengan hal lain selain dirimu sendiri, hot-rod? Apa yang pernah kamu katakan akan aku ingat semua. Aku tidak berfikir seperti itu. mereka yang tinggal disini adalah orang baik yang saling menjaga satu sama lain. Aku tidak ingin mereka bergantung kepada seseorang yang tidak bisa mereka harapkan.

Kemudian, di dalam film *Cars*, penulis menemukan beberapa tuturan tokoh yang menggunakan bentuk negasi *ain't*. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan *ain't* sebagai penanda bentuk negasi dalam suatu kalimat.

Thaah, that **ain't nothin'**. I'll clean it for ya.
(Thaah, that is nothing. I'll clean it for you)
Thaah, itu bukan apa-apa. Aku akan membersihkannya untukmu.

Oh, I tell you what. I bet even the roads on the moon **ain't** this smooth.
(Oh, I tell you what. I bet even the roads on the moon is not this smooth)
Oh, lihat apa yang aku bilang. Aku bertaruh kalau jalan di bulan pun tidak akan sehalus ini.

Then I reckon you **ain't** got **nothin'** to worry about.
(Then I reckon you have not got nothing to worry about)
Aku sudah memperhitungkan jadi kamu tidak perlu khawatir dengan apapun.

Well, he **ain't** finished yet. Still got a long way to go.
(Well, he has not finished yet. Still got a long way to go)
Baiklah, dia belum menyelesaikannya. Masih banyak yang harus dia lakukan.

This **ain't** asphalt, son. This is dirt.
(This is not asphalt, son. This is dirt.)
Ini bukan aspal, nak. Ini tanah berdebu.

Jika melihat pola pada kalimat yang menggunakan bentuk negasi *ain't*, maka dapat dilihat bahwa ia memiliki bentuk keunikan tersendiri karena *ain't* dapat memiliki bentuk yang bermacam-macam jika diubah menjadi bentuk baku bahasa Inggris. Misalnya, contoh *that ain't nothing* dapat diubah menjadi *that is nothing*, contoh *ain't* dapat diubah menjadi *is not*, contoh *ain't* dapat diubah menjadi *have not*, contoh *ain't* dapat diubah menjadi *has not*, contoh *ain't* diubah menjadi *is not*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *ain't* dapat digunakan dalam berbagai bentuk *tense*.

Pola-pola gramatikal yang menarik juga ditemukan di dalam tuturan para tokoh dalam film *Cars*, khususnya tokoh laki-laki, misalnya di dalam penggunaan *to be*. Di dalam kaidah gramatikal bahasa Inggris telah dijelaskan bahwa subjek berupa *I* dipasangkan dengan *to be* berupa *am*, sedangkan *you*, *we*, *they* dipasangkan dengan *to be* berupa *are*. Untuk *he*, *she*, dan *it* dipasangkan dengan *to be* berupa *is*. Namun, dalam tuturan yang diujarkan oleh salah seorang tokoh dalam film *Cars* ditemukan bahwa subjek berupa *we* dipasangkan dengan *is*.

Aaaa... Gettin' cozy at the Cone, **is we**?
(Aaaa... Gettin' cozy at the Cone, **are we**?)
Aaa...kita akan tinggal di Cone, kan?

Ketika suatu kalimat menggunakan pola *past continuous tense* maka subjek berupa *I*, *he*, *she*, serta *it* dipasangkan dengan *was* sedangkan *you*, *we*, dan *they* dipasangkan dengan

were. Di dalam film *Cars* penulis menemukan bahwa terdapat ketidaksesuaian penggunaan *to be* dalam pola *past continuous tense* dimana subjek *you* dipasangkan dengan *was*.

Hahaha... Boy, I was wonderin' when you was gonna wake up.

(Hahaha... Boy, I was wonderin' when you were gonna wake up.)

Hahaha... Boy, aku ingin tahu kapan kamu bangun.)

He's done. He must've finished it while we was all sleepin'.

(He's done. He must've finished it while we were all sleepin'.)

Dia udah selesai. Dia pasti menyelesaikannya waktu kita tidur.

Di dalam bahasa Inggris formal atau bahasa Inggris standar telah diatur bagaimana pola perubahan yang terjadi pada bentuk verba (kata kerja), baik berupa perubahan V1 menjadi V2 atau V3. Bahasa Inggris memiliki dua macam perubahan kata kerja yaitu pola perubahan yang teratur (*regular verb*) dan pola perubahan yang tidak teratur (*irregular verb*). Pola perubahan teratur misalnya pada kata *watch – watched – watched*, *play – played – played*, serta *listen – listened – listened*. Pola perubahan yang tak beraturan misalnya pada kata kerja *go – went – gone*, *write – wrote – written*, serta *throw – threw – thrown*. Namun, ditemukan keunikan dalam pola perubahan kata *know* dalam film *Cars*. Kata *know* dalam kamus memiliki pola perubahan *know – knew – known*, namun dalam film tersebut mengalami perubahan *know* menjadi *knowed*.

I'm startin' to think he knowed you was gonna crash!

(I'm startin' to think he knew you was gonna crash!)

Aku mulai berfikir kalau sebenarnya dia tahu kalau kamu akan mengalami kecelakaan

Pola yang digunakan dalam *present perfect tense* adalah *S + has/have + V3 + (object)* dimana pola ini digunakan untuk mengungkapkan suatu kejadian yang baru saja terjadi. Di dalam salah satu tuturan tokoh dalam film *Cars*, ditemukan pola unik yang digunakan, dimana penggunaan kata bantu (*auxiliary*) *has* diganti dengan penggunaan *done*.

Hey, look at this here fancy new road that Lightnin' McQueen done just made!

(Hey, look at this here fancy new road that Lightnin' McQueen has just made)

Hey, lihatlah jalan yang baru saja dibuat oleh McQueen ini.

Bahasa Inggris memiliki cukup banyak ragam *modal*, misalnya *must*, *might*, *can*, *could*, *will*, *would*, *had to*, dan lain sebagainya. Penggunaan *modal* dalam struktur kalimat bahasa Inggris juga telah diatur dalam tata bahasanya di mana rumus dasar penggunaan *modal* adalah *S + modal + V1*. Sehingga, apapun bentuk modal yang digunakan maka kata kerja (*verb*) yang digunakan setelahnya berupa kata kerja bentuk dasar. Namun, di dalam film *Cars* ditemukan pola yang unik, setelah modal berupa *could* digunakan bentuk kata kerja bentuk kedua (V2).

I could spoke.

(I could speak).

Aku bisa bicara.

Kalimat *I could spoke* dirasa kurang tepat karena penggunaan kata kerja bentuk kedua setelah modal. Bentuk yang seharusnya digunakan adalah *I could speak*.

Tata bahasa dalam bahasa Inggris telah menyebutkan tentang kesesuaian (*concord/agreement*) dimana kata benda atau subjek berupa kata tunggal menggunakan *to be*

berupa *is* atau *was* sedangkan subjek atau kata benda dengan bentuk jamak menggunakan *to be* berupa *are* atau *were*.

I swear, tractors is so dumb! I tell you what, buddy, you don't get much better than this.

(I swear, tractors are so dumb! I tell you what, buddy, you don't get much better than this.)

Aku bersumpah, traktor-traktor itu benar-benar bodoh! Apa aku bilang, bro, kamu gak bakal bisa lihat yang lebih menarik dari ini

Di dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa jenis kata ganti dengan fungsi yang berbeda-beda, misalnya kata ganti orang (*subject pronoun*), kata ganti refleksif (*reflexive pronoun*), kata ganti objek (*complement pronoun*), kata ganti kepemilikan (*possessive pronoun*), dan lain-lain.

It's OK, buddy. Hey, you think maybe one day I can get a ride in one of them helicopters? I mean, I've always wanted to ride in one of them fancy helicopters.

(It's OK, buddy. Hey, you think maybe one day I can get a ride in one of their helicopters? I mean, I've always wanted to ride in one of their fancy helicopters.)

Tidak apa-apa, teman. Hey, menurutmu apakah aku bisa naik salah satu helikopter mereka? Maksudku, aku selalu ingin naik salah satu helikopter mereka.

Data di atas menunjukkan ketidaksesuaian penggunaa kata ganti penunjuk objek berupa *them* dalam *one of them helicopters* serta *one of them fancy helicopters*. Di dalam data tersebut, kata ganti yang seharusnya digunakan adalah bentuk kata ganti kepemilikan (*possessive pronoun*).

Congrats on the loss, me bucko!

(Congrats on the loss, my bucko!)

Selamat atas kekalahanmu, uangku!

Hal yang serupa juga ditunjukkan pada data dimana penggunaan kata ganti objek berupa *me* dirasa tidak tepat. Kata ganti yang tepat digunakan adalah kata ganti kepemilikan (*possessive pronoun*).

Di dalam film *Cars*, terdapat beberapa tuturan yang dituturkan dengan menghilangkan *to be* di dalamnya. Berikut adalah salah satu contoh tuturan dengan bentuk penghilangan *to be*:

You a very bad car

(You are a very bad car)

Kamu benar-benar mobil yang buruk.

Selain pola-pola gramatikal, terdapat beberapa leksikon yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Cars* yang tergolong dalam kata yang digunakan oleh kelompok *Black English*. Misalnya kata *punk* merupakan sebutan yang digunakan untuk menyebut golongan pemuda atau anak muda yang terlibat dalam tindakan kriminal. Pemanggilan seseorang dengan istilah seperti ini dapat digolongkan pada hal yang tidak sopan karena kata ini memiliki konotasi negatif. Namun, di dalam komunitas tertentu panggilan *punk* dapat tergolong panggilan yang biasa dan digunakan untuk mengakrabkan serta memperat hubungan diantara anggota suatu kelompok tertentu. Kata atau leksikon yang digunakan

dalam suatu percakapan dapat memiliki makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa temuan kata-kata *informal* dalam film *Cars*.

Tabel 4: Daftar Leksikon Tidak Standar yang Ditemukan

No.	Temuan	Arti dalam Kamus
1.	<i>Fella</i>	Kawan
2.	<i>Hillbilly</i>	Pedusunan
3.	<i>Rookie</i>	Orang baru
4.	<i>Buddy</i>	Teman baik
5.	<i>Gosh</i>	Wah!
6.	<i>Chick</i>	Gadis manis
7.	<i>Grumpy</i>	Galak
8.	<i>Babe</i>	Cewek
9.	<i>Schmoozing</i>	Orang tolol
10.	<i>Howdy</i>	Apa kabar
11.	<i>Nuts</i>	Orang gila, halo.
12.	<i>Okay-dokey</i>	Oke
13.	<i>Bud</i>	Nak
14.	<i>Golly</i>	Astaga!
15.	<i>Lousy</i>	Jelek
16.	<i>Punk</i>	Anak muda yang tak berpengalaman
17.	<i>Guy</i>	Orang
18.	<i>Dibs</i>	Pilihan pertama
19.	<i>Heck</i>	Ungkapan yang biasanya digunakan pada saat seseorang marah atau kaget untuk menambahkan suatu penekanan pada suatu pernyataan atau pertanyaan.
20.	<i>Stuff</i>	Sesuatu
21.	<i>Lug</i>	Telinga
22.	<i>Purty</i>	Cukup
23.	<i>Dough</i>	Meskipun
24.	<i>Ya</i>	Kamu
25.	<i>Dude</i>	Laki-laki
26.	<i>Gutsy</i>	Berani
27.	<i>Moron</i>	Orang bodoh
28.	<i>Commie</i>	Komunis
29.	<i>Hotrod</i>	Mobil balap
30.	<i>Peachy</i>	Sangat bagus
31.	<i>Poly</i>	Politeknik
32.	<i>Rehab</i>	Proses penyembuhan
33.	<i>Pronto</i>	Dengan cepat

e. Super Polite Form ‘Bentuk Tuturan yang Sangat Santun’

Bentuk tuturan yang sangat santun dapat berupa ucapan terima kasih berupa *thank you* atau *thank you very much*, serta bentuk tuturan tak langsung (*indirect speech*). Di dalam film *Cars*, ditemukan beberapa bentuk ungkapan santun berupa ucapan terima kasih yang dituturkan oleh para tokoh laki-laki. Disamping itu, terdapat pula bentuk tuturan

dengan menggunakan *modal* berupa *may*. Penggunaan *may* dapat dikategorikan sebagai bentuk tuturan yang santun. Di dalam film ini, bentuk *super polite form* ditemukan ditemukan baik pada tuturan tokoh laki-laki maupun perempuan.

Thank you, Mr. Tex, but...but these Rust-eze guys over there gave me my big break. I'm gonna stick with them.

Terima kasih, Tuan Tex, tapi..tapi teman-temanku di Rust-eze telah banyak membantuku. Aku akan tetap bersama mereka.

Hey, **Miss Sally. May** I have this cruise?

Hey, nona Sally. Boleh aku berjalan disampingmu?

f. Tag Question

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan *tag question* dalam tuturan tokoh laki-laki dalam film *Cars*.

Mater, let me get this straight. I can go when this road is done. That's the deal, **right?**

Mater, aku ingin memastikan sesuatu. Aku bisa pergi setelah jalan ini selesai. Perjanjiannya begitu kan?

Aaaa... Gettin' cozy at the Cone, **is we?**

Aaa...kita akan tinggal di Cone, kan?

I'm not the only seeing this, **right?**

Tidak aku saja kan yang melihat ini?

Berdasarkan pada data yang ditampilkan di atas, dapat dikatakan bahwa *tag question* memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Disamping itu, dalam tuturan tokoh film *Cars* ditemukan bentuk tuturan yang menggunakan *tag question* unik berupa “*is we?*” dimana ungkapan ini merupakan bentuk ungkapan informal.

g. Avoidance of Strong Swear Words

Perempuan dianggap memiliki kecenderungan untuk menghindari penggunaan *swear words*, sedangkan golongan laki-laki lebih banyak menggunakannya, khususnya ketika mereka sedang berbicara dengan sesama laki-laki. Berikut adalah beberapa temuan tuturan tokoh laki-laki yang mengandung bentuk *swear words*.

Ooo, right. That makes perfect sense. Turn right to go left. Yes! Thank you! Or should I say, No thank you? Because in Opposite World, maybe that really means, "Thank you"! Tuh, **crazy grandpa car. What an idiot!**

Ooo, benar. Itu benar-benar masuk akal. Belok ke kanan untuk jalan ke kiri. Ya! Terima kasih! Atau aku harus bilang Tidak Terima Kasih? Mungkin di dunia lain, mungkin itu benar-benar berarti terima kasih! Tuh, dasar kakek-kakek gila. Benar-benar dungu.

Chick!

Gadis manis!

That **punk** actually did a good jab. Well, now... **where the heck is he?**

Anak tak berguna itu bisa juga bekerja dengan benar. Baiklah, sekarang...dimana dia?

Di dalam film *Cars*, bentuk kata umpatan (*swear words*) hanya ditemukan pada tuturan tokoh laki-laki. Meskipun bentuk dari suatu kata adalah berupa kata umpatan, namun tidak semua memiliki fungsi untuk menghina, ada kalanya kata tersebut digunakan untuk memuji, misalnya kata *punk* untuk menyebut McQueen, namun ia tidak memiliki maksud menghina, namun memberikan pujian pada McQueen yang telah memperbaiki jalan di Radiator Springs dengan baik.

Di dalam film *Cars*, tokoh laki-laki menggunakan beberapa bentuk umpatan, namun hal tersebut tidak ditemukan dalam tuturan tokoh perempuan. Di film ini, tokoh perempuan hanya menggunakan leksikon-leksikon informal di dalam tuturannya, misalnya:

And if you do, you gotta be clean. 'Cause even here in hillibilly hell we have standards.

Dan kalau kamu menurut, kamu akan bersih. Karena meskipun di sini hanya daerah pinggiran kami tetap memiliki standar.

That looks like fun! Mater, I got dibs, next turn!

Sepertinya itu menyenangkan! Aku yang akan mencoba, selanjutnya!

Berdasarkan pada beberapa data yang ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dan laki-laki dalam film ini menggunakan bentuk tuturan informal dengan menggunakan leksikon informal. Namun, penggunaan *swear words* hanya ditemukan pada tuturan tokoh laki-laki. Disamping itu, frekuensi penggunaan bentuk leksikon informal yang digunakan oleh tokoh laki-laki lebih banyak daripada tokoh perempuan.

h. Emphatic Stress

Berikut adalah beberapa contoh bentuk *emphatic stress* yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Cars*.

Is this Harv, the world's greatest agent?

Apakah ini Harv, agen terhebat?

You know what old timer? That's a wonderful idea. Let's race.

Kamu tahu pak tua? Itu ide yang menakjubkan. Ayo balapan.

No,no,no,no, it's true! He's a real racing legend. He's The Fabulous Hudson Hornet!

Tidak, tidak, tidak, tidak, ini yang sebenarnya! Dia benar-benar pembalap legendaris. Dia adalah si hebat Hudson Hornet.

Berdasarkan pada uraian karakteristik kebahasaan dalam film *Cars*, dapat disimpulkan bahwa film ini memberikan sisi kebahasaan informal dari laki-laki maupun perempuan. Dalam film ini ditunjukkan bahwa perempuan juga dapat menggunakan bentuk tuturan informal dengan menggunakan bentuk leksikon informal meskipun dengan frekuensi yang berbeda dari laki-laki. Dalam film ini, tokoh laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk tuturan informal. Disamping itu, ditunjukkan pula bahwa baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan dalam film ini memiliki karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975).

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan dua film anak sebagai objek penelitian, yaitu *Cars* dan *Barbie and 12 Dancing Princesses*. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan pada tiga bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tokoh laki-laki maupun perempuan, menggunakan karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975), seperti, *empty adjective*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag question*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Namun, tidak ditemukan penggunaan *question intonation* dan *color words* baik dalam tuturan tokoh laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan pada perbandingan karakteristik kebahasaan yang digunakan dalam film *Car* dan *Barbie and 12 Dancing Princesses*, dari sembilan karakteristik kebahasaan yang ditemukan, karakteristik kebahasaan yang menunjukkan perbedaan paling menonjol adalah *hypercorrect grammar* dimana tokoh laki-laki di dalam film *Cars* ditemukan menggunakan tuturan informal dalam frekuensi yang lebih tinggi.
2. Film *Barbie and 12 Dancing Princesses* menunjukkan variasi formal dari tuturan laki-laki dan perempuan, sedangkan film *Cars* menunjukkan variasi informal dari tuturan laki-laki dan perempuan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa film animasi dengan target penonton anak-anak perempuan, disusun dengan bahasa formal, sedangkan untuk film animasi dengan target anak laki-laki disajikan dengan variasi tuturan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Shumaila., Wahab, Juliana Abdul. "Animation and Socialization Process: Gender Role Portrayal on Cartoon Network". Dalam jurnal *Asian Social Science*. Vol 10 No. 3. 2014. Diterbitkan oleh Canadian Center of Science and Education.
- Brown, Penelope., Levinson, Stephen. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Chambers, J.K. *Sociolinguistic Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001.
- Christandi, Denny Brielliana A. 2013. "Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari". Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Coates, Jennifer. *Woman Talk: Conversation between Woman Friends*. Oxford Blackwell, 1996.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd., 1997.
- Hana, H. El Farra. 2012. "Hedges in Movie Dialogues in English: Theoretical and Practical Aspects". *The Journal for Languages and Literature of the Faculty of Philosophy Univerzitet u ovom Sadu*. Volume II. Hal: 177-192.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York, 1995.
- Jespersen, Otto. *Language: its nature, development and origin*. London: Allen & Unwin, 1922.
- Lakoff, Robin Tolmach. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row Publisher, 1975.
- Michael, Edwin., Bakar, Afi Roshezry Abu., Ibrahim, Ira Meilita., Veerappan, Geetha., Noor, Norazleen Mohamad., Heng Lim Ean., Latif, Taufik., Yann, Ng Kar. 2012. "A Comparative Study of Gender Roles in Animated Films". *Global Journal of Human Social Science* Volume 12 Issue 5 Version 1.0 Maret 2012. Global Journals Inc (USA).
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sunderland, Jane. *Language and Gender: an Advanced Resource Book*. New York: Routledge, 2006.

- Talbot, Mary. *Gender Stereotypes: Reproduction and Challenge* dalam *The Handbook of Language and Gender* oleh Janet Holmes dan Miriam Meyerhoff. USA: Blackwell Publishing Ltd., 2003.
- Vartalla, Teppo. 2001. "Hedging in Scientifically Oriented Discourse: Exploring Variation According to Discipline and Intended Audience". Electronic Dissertation. English Philology University of Tampere.